

Editorial

Jurnal *Bakti Budaya*, sesuai dengan misinya, selalu berupaya untuk memublikasikan artikel yang berkaitan dengan konsep, strategi, refleksi, dan hilirisasi hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Upaya ini dilakukan mengingat pentingnya saling berbagi informasi tentang permasalahan keterlibatan dan kemanfaatan perguruan tinggi bagi kehidupan bermasyarakat. Kemudian, upaya itu diharapkan dapat menghasilkan solusi yang lebih baik dalam mengembangkan dan meningkatkan fungsi kemanfaatan perguruan tinggi bagi masyarakat. Permasalahan yang mendesak saat ini, antara lain, adalah bagaimana hilirisasi kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi dapat menyentuh langsung dan memenuhi kebutuhan masyarakat luas.

Salah satu kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang selalu disoroti dalam kaitannya dengan hal tersebut adalah hilirisasi hasil riset. Pentingnya hilirisasi hasil riset ini tecermin dalam sambutan Presiden Republik Indonesia dalam pembukaan Konferensi Nasional Forum Rektor Indonesia pada Januari 2016 lalu di Universitas Negeri Yogyakarta, yang menekankan perguruan tinggi untuk mengembangkan riset beserta dengan hilirisasi yang kompetitif agar hasilnya benar-benar dapat dirasakan oleh masyarakat. Selain itu, berkaitan dengan kemanfaatan hilirisasi hasil riset bagi masyarakat luas, beliau juga mengemukakan perlunya dukungan dari perguruan tinggi bagi masyarakat di daerah tertinggal, daerah terpencil, daerah terdepan, daerah perbatasan, dan di desa-desa untuk melakukan pendampingan serta memperbaiki manajemen mereka agar secara bersama dapat menghasilkan sebuah daya saing, produktivitas, dan etos kerja yang lebih baik (https://www.setneg.go.id/baca/index/sambutan_presiden_ri_-_pembukaan_konferensi_forum_rektor_indonesia_yogyakarta_29_januari_2016). Ada dua hal yang ditekankan di atas, yaitu kemanfaatan hilirisasi bagi masyarakat luas dan keterlibatan pihak perguruan tinggi dalam membantu masyarakat memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Di sini terlihat bahwa bukan hanya hilirisasi hasil riset yang penting, melainkan pengabdian insan perguruan tinggi kepada masyarakat juga sangat relevan untuk dilakukan, bahkan keduanya dapat saling melengkapi. Gagasan tersebut pernah dikemukakan oleh Prof. Dr. Ocky Karna Radjasa dan Prof. Dr. Okid Parama Astirin, yakni program pengabdian kepada masyarakat perguruan tinggi dapat dijadikan sebagai salah satu kanal bagi hilirisasi hasil riset (<https://ugm.ac.id/id/berita/18391-pengabdian-masyarakat-menjadi-salah-satu-bentuk-hilirisasi-riset> dan Astirin, 2018). Lebih jauh lagi, Prasajo (2019) berpendapat bahwa interaksi antara universitas dan masyarakat perlu ditingkatkan melalui program-program pengabdian kepada masyarakat sebagai wujud dari misi Tri Dharma Pendidikan Tinggi demi pembangunan kemajuan bangsa, pengembangan masyarakat, peningkatan keterampilan hidup, dan apresiasi pengetahuan lokal. Untuk mencapai hal tersebut, perguruan tinggi harus melakukan langkah-langkah aksi, yaitu peningkatan insentif bagi peneliti untuk pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat, pemenuhan tuntutan hilirisasi hasil penelitian yang lebih bermanfaat bagi masyarakat, dan peningkatan keutuhan program pengabdian masyarakat dalam kesatuan ketiga kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Artikel Jurnal *Bakti Budaya* Vol. 3, No. 1, Tahun 2020 ini menyinggung aspek-aspek yang dibicarakan di atas, yaitu hilirisasi penelitian dan pengabdian kepada

masyarakat. Artikel pertama terkait dengan hilirisasi penelitian yang dipersembahkan oleh Bambang Purwanto dengan judul “Mengapa Indonesia Memerlukan Ilmu Sejarah? Beberapa Gagasan untuk ‘Hilirisasi’ Historiografi”. Artikel ini menyoroti peluang para sejarawan dalam memberikan kontribusi nyata pada era Industri 4.0 dan 5.0 dengan ikut serta dalam euforia “komodifikasi” sejarah yang diselaraskan juga dengan akselerasi perkembangan teknologi informasi yang begitu cepat saat ini sehingga akan memproduksi inovasi baru, baik dalam hal metodologi maupun narasi sejarah, yang dekat dengan kekinian dan prediktif ke depan.

Artikel-artikel berikutnya berisi kontribusi para akademisi melalui pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat untuk peningkatan keberdayaan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat sasaran. Gabungan penulis yang terdiri atas Faruk, Cahyaningrum Dewojati, Fadil Munawwar Manshur, dan Asef Saeful Anwar menuturkan bagaimana mereka dengan bekal pengetahuan konseptual sastra dan bahasa melakukan pelatihan penulisan karya fiksi di komunitas sastra Darussalam, Ciamis, Jawa Barat, yang dikemas dalam sebuah artikel yang menarik berjudul “Realisme Magis di Pesantren Darussalam Ciamis”. Kontribusi paparan pengalaman dan hasil pengabdian kepada masyarakat disampaikan juga oleh para penulis, baik secara individual maupun kelompok, yaitu “Perencanaan Partisipatif Menyusun Rencana Aksi Menanggulangi Perkawinan Usia Dini di Temanggung, Jawa Tengah” oleh Setiadi, Atik Triratnawati, Suzie Handajani, Agung Wicaksono, Khidir M. Prawirosusanto, Nurul Friska Dewi; “Pelatihan Penyusunan Wacana Persuasif dan Promotif Melalui Media Sosial untuk *Branding* Desa Wisata Kleco, Samigaluh, Kulon Progo” oleh Novi Siti Kussuji Indrastuti; “Pendampingan Pendokumentasian dan Penulisan Sejarah Keluarga di Desa Beji, Ngawen, Gunung Kidul” ditulis bersama oleh Mutiah Amini, Uji Nugroho Winardi, Wildan Sena Utama, Bambang Purwanto, Abdul Wahid, Arif Akhyat, dan Farabi Fakih; “Inisiatif Pengembangan Bumdesa sebagai Wirausaha Sosial” oleh Fauzanafi dan Bambang Hidayana; “Cerita ‘Sunan Têmbayat’ sebagai Sumber Penggubahan Motif Batik Ciri Khas Desa Jarum di Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten” oleh Wisma Nugraha Christianto dan Rudy Wiratama; “Penerapan Budaya Ramah Lingkungan pada Siswa-Siswi Sekolah Gajahwong: Pendidikan Alternatif Berbasis Eco-Friendly” oleh Ira Karunia, Isna Ardyani Fataya, Maria Ardianti Kurnia Sari, dan Amin Basuki; “Digitalisasi Cagar Budaya di Indonesia: Sudut Pandang Baru Pelestarian Cagar Budaya Masa Hindu-Buddha di Kabupaten Semarang” oleh Aditya Revianur; dan “Pendekatan Interdisiplin Dalam Pengembangan Kesadaran Gaya Hidup Bijak Dan Ramah Lingkungan” oleh Aris Munandar, Karlina Maizida, dan Rahmawan Jatmiko.

Dengan membaca artikel-artikel di atas, kita dapat memperoleh wawasan mengenai kontribusi aplikatif dari para akademisi dalam memberikan solusi terhadap persoalan yang dihadapi oleh masyarakat. Program-program pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan tersebut sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini serta arah kebijakan pemerintah dalam pemajuan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Indonesia.

Selamat membaca dan selamat melaksanakan pengabdian kepada masyarakat. Semoga pengabdian kita bermanfaat bagi masyarakat, terutama pada saat kita semua sedang menghadapi wabah virus Covid-19. (Tjahjono Prasadjo)

Rujukan

- Astirin, O.P. (2018). “Hilirisasi Produk Riset Melalui Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat” (<http://semmasppm.uad.ac.id/wp-content/uploads/1a-Okid-semmasppm2018-hal-1-5.pdf>)
- Pengabdian Masyarakat Menjadi Salah Satu Bentuk Hilirisasi Riset, <https://ugm.ac.id/id/berita/18391-pengabdian-masyarakat-menjadi-salah-satu-bentuk-hilirisasi-riset>.
- Prasojo, E. (2019). “Hilirisasi Penelitian dan Pengabdian Masyarakat di Perguruan Tinggi”, *Harian Kompas*, 29 April 2019.
- Sambutan Presiden Republik Indonesia Pembukaan Konferensi Nasional Forum Rektor Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 29 Januari 2016, https://www.setneg.go.id/baca/index/sambutan_presiden_ri_-_pembukaan_konferensi_forum_rektor_indonesia_yogyakarta_29_januari_2016